

## Hubungan Keterlibatan Orang Tua Dengan Disiplin Dan Regulasi Anak Usia Dini

Sri Wahyu Ningsih<sup>1\*</sup>, Nur Azijah<sup>2</sup>, Arie Martutu<sup>3</sup>, Alim A<sup>4</sup>

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

\* Correspondence e-mail; alikamus1980@gmail.com\*

---

### Article history

Submitted: 2025/10/01;    Revised: 2025/10/16;    Accepted: 2026/01/10

---

### Abstract

Parental involvement in early childhood education is a crucial factor in determining a child's social, emotional, and academic development. However, excessive involvement, such as frequently waiting for children at school or accompanying them every step of the way, can hinder a child's independence, discipline, and self-regulation. This article examines this phenomenon based on direct observations in schools and relates it to child development theory. The study's findings indicate that healthy parental involvement is supportive without dominating, allowing children to learn to face consequences, solve minor problems, and exercise self-control. Therefore, it is important for schools and parents to balance this involvement to ensure optimal development of discipline and self-regulation in early childhood.

---

### Keywords

Parental Involvement; Discipline; Self-Regulation; Early Childhood



---

© 2026 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

---

## PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena pada tahap ini fondasi kepribadian, sosial-emosional, dan kemampuan kognitif mulai terbentuk. Pada periode ini, anak berada dalam tahap perkembangan pesat dan sangat peka terhadap pengaruh lingkungan, terutama dari keluarga. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah disiplin dan regulasi diri, karena kedua aspek ini menjadi dasar bagi pembentukan karakter, kemampuan beradaptasi sosial.

Dalam konteks perkembangan anak usia dini, disiplin tidak hanya diartikan sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi lebih sebagai proses belajar untuk mengatur perilaku diri secara sadar. Disiplin yang baik membantu anak memahami batasan, mengenal tanggung jawab, serta membangun hubungan sosial yang positif.

Sementara itu, regulasi diri mencakup kemampuan anak untuk mengontrol emosi, perhatian, dan perilaku dalam mencapai tujuan tertentu (Zimmerman, 2000).

Perkembangan disiplin dan regulasi diri tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses interaksi sosial yang konsisten dan penuh kasih sayang. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran dominan karena mereka merupakan figur pertama yang dikenal anak dan menjadi model utama dalam membentuk perilaku sehari-hari. Menurut teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1994), keluarga merupakan sistem paling dekat dan berpengaruh langsung terhadap perkembangan anak.

Keterlibatan orang tua (parental involvement) dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya terbatas pada mendampingi anak belajar, tetapi juga mencakup keikutsertaan aktif dalam berbagai aspek kehidupan anak. Epstein (2001) mengemukakan enam dimensi keterlibatan orang tua, yaitu: parenting (pengasuhan), communicating (komunikasi), volunteering (partisipasi di sekolah), learning at home (pendampingan belajar di rumah), decision making (pengambilan keputusan), dan collaborating with the community (kerja sama)

Dalam konteks sosial masyarakat Indonesia, pola pengasuhan dan keterlibatan orang tua seringkali dipengaruhi oleh budaya, pekerjaan, serta tingkat pendidikan. Tidak sedikit orang tua yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pembentukan perilaku anak kepada guru di sekolah. Padahal, pendidikan karakter, termasuk disiplin dan regulasi diri, justru paling efektif ketika ditanamkan secara konsisten di lingkungan keluarga. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci dalam menciptakan kesinambungan.

Dengan melihat realitas tersebut, penelitian ini berupaya menelaah lebih jauh hubungan antara keterlibatan orang tua dengan disiplin dan regulasi diri anak usia dini. Fokus penelitian diarahkan untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak berpengaruh terhadap pembentukan perilaku disiplin dan kemampuan anak dalam mengatur diri.

Anak usia 5-6 tahun berada dalam periode krusial perkembangan kognitif sehingga gangguan seperti kecemasan dapat menurunkan efektivitas stimulasi dan interaksi dengan lingkungan Pendidikan (Alfina & Muthi, 2025). Penundaan identifikasi kecemasan berisiko menghambat perkembangan kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah anak. Lingkungan TK Al Hafis Desa Ujung Baji Takalar menjadi fokus penting untuk melakukan penelitian guna memastikan intervensi yang tepat dapat diterapkan guna mendukung perkembangan optimal anak. Dengan demikian, pencegahan dan penanganan kecemasan pada tahap ini

sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas perkembangan kognitif anak usia dini (Martutu, 2024).

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkuat teori-teori perkembangan sosial dan emosional anak, khususnya yang menekankan pentingnya interaksi orang tua-anak sebagai dasar pembentukan kontrol diri. Sedangkan secara praktis, hasilnya dapat menjadi rujukan bagi guru, pendidik PAUD, dan orang tua dalam merancang pola pembiasaan dan komunikasi yang mendukung perkembangan disiplin dan regulasi dirianak.

Keterlibatan Orang Tua (Parental Involvement), Keterlibatan orang tua adalah partisipasi aktif orang tua dalam berbagai aspek perkembangan anak, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Menurut Epstein (2001), keterlibatan orang tua mencakup enam dimensi utama6: parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making, dan collaborating with the community. Melalui keterlibatan tersebut, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya kedisiplinan dan kemampuan regulasi diri anak sejak usia dini.

**Disiplin Anak Usia Dini.** Disiplin bukan hanya bentuk kepatuhan terhadap aturan, tetapi proses pembelajaran untuk mengarahkan perilaku anak menuju kontrol diri yang bertanggung jawab (Baumrind, 1991). Disiplin yang efektif menurut teori Parenting Style Baumrind (1967) adalah disiplin yang diterapkan melalui gaya pengasuhan authoritative — yaitu hangat, responsif, namun tetap memiliki batas dan aturan yang jelas. Pada usia dini, disiplin harus diajarkan melalui pembiasaan positif, contoh konkret, dan komunikasi empatik, bukan hukuman keras. Anak yang mendapatkan bimbingan disiplin dari orang tua akan belajar mengenali konsekuensi, mengatur impuls, serta memahami nilai sosial yang berlaku.

**Regulasi Diri Anak Usia Dini.** Regulasi diri (self-regulation) didefinisikan oleh Zimmerman (2000) sebagai kemampuan individu untuk mengontrol pikiran, emosi, dan tindakan untuk mencapai tujuan. Pada anak usia dini, regulasi diri berkembang melalui interaksi sosial yang penuh dukungan dan melalui modeling dari orang dewasa. Vygotsky (1978) menegaskan bahwa kemampuan regulasi diri muncul melalui proses internalisasi dari pengalaman sosial — khususnya melalui bimbingan orang dewasa yang sensitif terhadap kebutuhan anak. Dalam konteks ini, keterlibatan orang tua memiliki peran vital karena orang tua menjadi model utama dalam menunjukkan cara mengelola emosi, mengikuti aturan, dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

Proses pembentukan karakter disiplin pada anak dapat dilakukan melalui metode bermain dengan cara yang unik, menarik, dan berbeda (Annesa, 2019). Misalnya melalui bermain leggo, anak-anak belajar untuk disiplin menggunakan media tersebut dengan benar. Cara yang benar adalah dengan menyusunnya ke atas menjadi sebuah bentuk yang sesuai dengan imajinasinya. Melempar dan membanting leggo merupakan sikap yang tidak disiplin. Setelah bermain, sikap disiplin dapat dibiasakan dengan meminta anak untuk merapikan kembali mainan leggo ke dalam tempatnya. Di sisi lain, karakter disiplin sejak usia dini sangat ditentukan oleh pola asuh orang tua dan keterlibatan guru. Terlebih, pembentukan perilaku akan optimal manakala ada contoh atau teladan dari orang dewasa di sekitar anak (Bun et al., 2020; Guntur et al., 2018). Karakter yang orang tua dan guru tunjukkan kepada anak setiap harinya akan mempengaruhi sikap disiplinnya baik ketika bermain, melakukan rutinitas, dan belajar.

Disiplin pada anak usia dini dapat dilihat dari sikap dan perilaku untuk bertanggung jawab dan tepat waktu. Karakter ini dapat dibangun dengan pembiasaan secara berulang kali (Santrock, 2017). Ketika anak memiliki sikap disiplin, mereka akan taat pada berbagai aturan dan regulasi (Sari et al., 2020). Anak belajar bertindak sesuai dengan kondisi lingkungannya melalui kedisiplinan (Yusnita & Muqowim, 2020). Di negara Jepang, disiplin menjadi salah satu karakter yang wajib ditanamkan sejak usia dini (Mulyadi, 2020). Selain itu, mereka juga menanamkan karakter berani, percaya diri, tanggungjawab, kerjasama, dan bersosial. Semua karakter tersebut tidak diajarkan dalam mata pelajaran tertentu namun selalu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dapat diajarkan untuk melepas sepatu sendiri dan meletakannya di rak sepatu secara rapi. Mereka juga diajarkan untuk meletakkan barang bawaan dari rumah seperti tas, jaket, kotak bekal maknana, dan payung dalam tempat penyimpanan yang telah disediakan. Selain itu, disiplin juga dibiasakan dengan membuang sampah pada tempatnya, menggunakan tisu dan air secukupnya di toilet, dan merapikan kembali sandal di toilet. Berbagai macam kebiasaan sederhana ini membantu anak usia dini belajar disiplin yang akan melekat pada dirinya sampai dewasa.

Hubungan antara Keterlibatan Orang Tua dengan Disiplin dan Regulasi Diri Penelitian Hartas (2011) di Inggris menunjukkan bahwa anak-anak dengan tingkat keterlibatan orang tua yang tinggi memiliki perilaku disiplin yang lebih baik di sekolah dan menunjukkan kemandirian emosional yang lebih tinggi. Sementara itu, Hoover-Dempsey dan Sandler (2005) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua

menciptakan iklim belajar positif di rumah, yang memperkuat rasa tanggung jawab dan kontrol diri anak terhadap perilaku mereka sendiri.

Penelitian Dewi & Rahmawati (2020) di Indonesia juga menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan orang tua yang baik secara signifikan meningkatkan regulasi diri dan disiplin anak usia 5–6 tahun di taman kanak-kanak. Mereka menemukan bahwa orang tua yang melibatkan diri dalam rutinitas belajar, menanamkan kebiasaan tanggung jawab, dan memberikan dukungan emosional membentuk anak yang lebih mampu mengendalikan diri dan mematuhi aturan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan disiplin dan regulasi diri anak usia dini. Putri dan Nurfadillah (2021) menemukan bahwa keterlibatan orang tua di rumah berkorelasi positif dengan perilaku disiplin anak usia 5–6 tahun di TK Pertiwi Bandung, sedangkan Rahayu dan Lestari (2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki komunikasi positif dengan orang tua cenderung memiliki regulasi emosi dan perilaku yang lebih baik di kelas. Susanto (2019) menekankan bahwa partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah berkontribusi pada pembentukan nilai tanggung jawab dan disiplin sosial anak, sedangkan Santrock (2018) menyebutkan bahwa pengasuhan positif yang melibatkan anak dalam pengambilan keputusan kecil dapat memperkuat regulasi diri dan ketataan terhadap aturan. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Wulandari dan Rahmah (2023), yang menemukan pada 60 anak TK di Yogyakarta bahwa semakin tinggi keterlibatan orang tua dalam kegiatan rumah dan sekolah, semakin meningkat kemampuan anak dalam menunda keinginan dan mengikuti rutinitas disiplin.

Beberapa studi terdahulu telah membahas tentang disiplin pada anak usia dini. Assertive discipline dilaporkan berpengaruh terhadap kecanduan gadget pada anak usia dini (Munawar & Nisfah, 2020). Semakin tinggi orang tua menerapkan assertive discipline, maka semakin rendah kecanduan gagdet pada anak. Ketegasan orang tua ketika membuat kesepakatan dengan anak yang ingin bermain gagdet sangat diperlukan saat ini. Untuk anak usia dini, bimbingan dalam melakukan disiplin lebih sesuai daripada hukuman (Jinot & Munirah, 2021). Hukuman hanya akan menyebabkan anak merasa tersakiti, tertolak, marah, depresi, dan rugi. Sedangkan bimbingan membantu guru membangun kepedulian dan hubungan yang kuat dengan anak sehingga tercipta rasa percaya dan hormat (Ho et al., 2017). Guru menyadari bahwa mendisiplinkan anak merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan perilaku yang baik. Kedisiplinan siswa diterapkan sejak tahun awal sekolah. Selain dari sekolah, kedisiplinan dilaporkan studi terdahulu dipengaruhi

oleh pola asuh orang tua (Setiawan, 2017). Studi yang membahas pengaruh pola asuh orang tua terhadap karakter disiplin anak usia dini masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap disiplin anak usia dini.

Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1994) juga menegaskan bahwa anak berkembang dalam sistem lingkungan yang saling berinteraksi, di mana keluarga merupakan sistem paling dekat dan berpengaruh besar terhadap perilaku disiplin dan kontrol diri anak. Dengan demikian, kualitas interaksi orang tua-anak secara langsung membentuk dasar perilaku sosial dan emosional anak. Menurut teori pembelajaran sosial Bandura (1977), anak belajar melalui observasi dan imitasi perilaku orang dewasa di sekitarnya. Ketika orang tua menunjukkan konsistensi, tanggung jawab, dan kontrol emosi yang baik, anak akan meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bentuk regulasi diri dan disiplin pribadi.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan. Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2019) menjelaskan bahwa keluarga sebagai bagian dari mikrosistem pendidikan anak memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku, sikap, dan karakter anak. Kehadiran orang tua di sekolah kerap dipandang sebagai bentuk kepedulian, tetapi jika tidak dikelola dengan baik dapat membawa dampak ganda. Artikel ini membahas fenomena tersebut melalui pengamatan langsung di sekolah, serta mengaitkannya dengan teori dan penelitian yang relevan.

Keterlibatan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan perilaku dan regulasi diri anak usia dini. Menurut Epstein (2018), keterlibatan orang tua mencakup berbagai bentuk partisipasi aktif dalam pendidikan anak, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Bentuk keterlibatan ini dapat berupa mendampingi anak belajar, berkomunikasi dengan guru, memberi teladan perilaku positif, serta menciptakan lingkungan rumah yang mendukung disiplin dan kemandirian. Keterlibatan yang tinggi dari orang tua diyakini mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemampuan anak dalam mengontrol perilaku, yang merupakan cikal bakal dari regulasi diri.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jenis penelitian ini dipilih untuk menggali secara mendalam fenomena gangguan mental ringan

berupa kecemasan pada anak usia dini serta hubungannya dengan perkembangan kognitif anak. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti mempelajari masalah secara lengkap, kontekstual, dan holistik dengan fokus pada anak usia 5-6 tahun di TK Al Hafis Desa Ujung Baji Takalar (Hasan et al., 2025). Penelitian dilakukan di Dusun Ujung Lau, RT/RW: -, Dusun: Ujung Lau, Desa/Kelurahan: Ujung Baji, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar. Waktu penelitian berlangsung selama 1-20 September 2025 guna memperoleh data yang memadai dan representatif sesuai situasi nyata di lapangan (Pahleviannur et al., 2022).

Populasi penelitian adalah seluruh anak usia 5-6 tahun di TK Al Hafis Desa Ujung Baji Takalar, dengan sampel dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria indikasi gangguan kecemasan yang terlihat oleh guru atau orang tua. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan panduan dokumentasi yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya (Abdussamad, 2021). Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi tertulis atau visual. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber data dan teknik, pemeriksaan anggota (member check), dan deskripsi tebal untuk menjaga kredibilitas, transferabilitas, serta dependabilitas (Ardyan et al., 2023).

Teknik analisis data dilakukan secara induktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi untuk menganalisis hubungan antara kecemasan dan perkembangan kognitif anak berdasarkan data hasil observasi dan wawancara (Salam, 2023). Tahapan penelitian dimulai dengan persiapan instrumen dan izin penelitian, dilanjutkan pengumpulan data lapangan, pengolahan dan analisis data secara berulang, serta pelaporan hasil penelitian dengan rekomendasi bagi praktisi pendidikan di TK Al Hafis (Fiantika et al., 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil Pengamatan menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua di

sekolah memberikan dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya adalah anak lebih percaya diri, merasa aman, dan lebih cepat beradaptasi. Namun, dampak negatif terlihat ketika anak terlalu bergantung pada kehadiran orang tua dan kurang mandiri. Oleh karena itu, keterlibatan yang seimbang sangat penting, di mana orang tua tetap berperan sebagai guru pendamping tanpa mengurangi kesempatan anak untuk berlatih kemandirian, disiplin, dan regulasi diri.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat penelitian McClelland & Cameron (2012) yang menyatakan bahwa dukungan emosional dan konsistensi orang tua berdampak langsung terhadap perkembangan kemampuan regulasi diri anak dalam jangka panjang. Anak yang memiliki hubungan positif dengan orang tua cenderung lebih tenang dalam menghadapi konflik dan lebih mampu memusatkan perhatian dalam kegiatan belajar.

Pembahasan ini juga memperlihatkan bahwa disiplin anak tidak terbentuk melalui hukuman, tetapi melalui pola asuh yang komunikatif dan konsisten. Gaya pengasuhan authoritative (Baumrind, 1991) terbukti menjadi pola yang paling efektif, karena memadukan kasih sayang dengan batasan yang jelas. Anak-anak yang dibesarkan dalam suasana demikian menunjukkan tingkat kepatuhan dan tanggung jawab yang lebih tinggi dibanding anak-anak dengan pola pengasuhan permisif atau otoriter.

Dari hasil observasi juga ditemukan bahwa bentuk keterlibatan paling berpengaruh adalah komunikasi yang intens antara orang tua dan guru serta rutinitas bersama anak di rumah, seperti belajar sambil bermain, membantu pekerjaan ringan, dan membaca buku sebelum tidur. Aktivitas sederhana tersebut membentuk rutinitas disiplin yang stabil dan memperkuat kontrol diri anak terhadap perilaku impulsif.

Selain itu Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua di sekolah sering kali berbentuk menunggu anak di depan kelas atau di area sekitar sekolah. Meskipun dimaksudkan sebagai bentuk perhatian, kondisi ini justru membuat anak kesulitan untuk mandiri. Anak cenderung bergantung pada kehadiran orang tua dan lebih memilih mencari

orang tua ketika menghadapi kesulitan, dibandingkan mengikuti instruksi guru. Hal ini sejalan dengan temuan Eisenberg dkk. (2004) yang menyatakan bahwa regulasi diri berkembang melalui pengalaman anak dalam mengendalikan emosi dan perilaku.

Selain itu, disiplin anak juga terlihat terhambat. Menurut Hurlock (2015), disiplin adalah proses pembelajaran aturan dan konsekuensi. Namun, ketika anak terlalu dilayani, mereka kurang terlatih menghadapi konsekuensi perilaku. Fenomena ini memperlihatkan bahwa keterlibatan yang berlebihan dapat menjadi hambatan bagi perkembangan kemandirian, disiplin, dan regulasi diri.

Sebaliknya, keterlibatan yang sehat adalah ketika orang tua mendukung anak dari rumah, berkomunikasi dengan guru, serta memberikan dorongan positif tanpa mendominasi. Sejalan dengan Epstein (2011), bentuk keterlibatan yang tepat adalah yang memungkinkan anak beradaptasi dengan aturan sekolah, berinteraksi dengan teman sebaya, serta belajar menyelesaikan masalah kecil secara mandiri.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan anak usia dini. Bagi guru dan sekolah, diperlukan pengembangan program kolaborasi dengan orang tua, seperti parent meeting, kunjungan rumah, atau workshop orang tua, agar keterlibatan mereka lebih terarah dan efektif. Bagi orang tua, sangat penting untuk menjaga konsistensi pengasuhan, memberikan contoh perilaku disiplin, serta mendukung anak dalam mengatur emosi dan menjalankan kegiatan sehari-hari. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan model intervensi berbasis keterlibatan keluarga yang dapat meningkatkan kemampuan regulasi diri anak di berbagai konteks sosial, sehingga kontribusi keluarga terhadap perkembangan anak dapat dimaksimalkan.

## KESIMPULAN

Pola asuh yang tepat diperlukan untuk dapat membentuk karakter disiplin pada anak. Peran orang tua membiasakan anak disiplin sejak usia dini berpengaruh terhadap perilaku di masa dewasanya. Ayah dan ibu perlu menyepakati sikap apa yang tepat ditunjukkan kepada anak ketika mereka

menunjukkan perilaku tidak disiplin. Pembiasaan dan ketegasan di antara orang tua membantu anak untuk memahamui bahwa pembiasaan ini berlaku ketika sedang berinteraksi dengan siapapun. Implikasi hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi orang tua dan guru pendidik anak usia dini untuk membentuk karakter disiplin anak. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mencermati kelemahan dalam penelitian ini untuk dikaji lebih dalam.

Perkembangan disiplin dan regulasi diri anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pola interaksi antara orang tua dan anak di lingkungan keluarga, sehingga berbagai upaya perlu dilakukan untuk memperkuat keterlibatan orang tua. Pertama, kesadaran orang tua mengenai peran mereka sebagai model utama bagi anak perlu ditingkatkan melalui sosialisasi dan edukasi parenting, termasuk memberikan contoh perilaku disiplin, menunjukkan kontrol emosi yang positif, serta menerapkan rutinitas keluarga yang konsisten. Kedua, kolaborasi yang erat antara orang tua dan guru PAUD penting dilakukan, misalnya melalui pertemuan rutin, lembar komunikasi harian, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah, agar pendidikan di rumah dan sekolah selaras. Ketiga, penerapan pola asuh demokratis dan positif dapat menumbuhkan regulasi diri anak melalui pemberian aturan yang jelas, konsekuensi logis, serta penguatan perilaku positif. Keempat, sekolah dapat menyelenggarakan program parenting, seperti workshop manajemen emosi dan kegiatan kolaboratif, untuk mendukung peran orang tua. Kelima, lingkungan rumah yang tenang, teratur, dan penuh kasih sayang, termasuk pengaturan jadwal harian dan pembiasaan tanggung jawab, menjadi fondasi penting bagi perkembangan disiplin anak. Terakhir, dukungan dari pemerintah dan lembaga PAUD, melalui modul pembinaan keluarga, pendampingan psikologis, dan program kolaboratif antara sekolah dan orang tua, turut memperkuat upaya pembentukan karakter anak secara menyeluruh.

## REFERENCES

- Bronfenbrenner, U. dalam Santrock, J. W. (2019). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Kencana.

- Eisenberg, N., et al. (2004). Self-regulation in early childhood: Nature and nurture. *Annual Review of Psychology*, 55, 71–99.
- Epstein, J. L. (2011). School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools. Boulder: Westview Press.
- Hurlock, E. B. (2015). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Hopkins, D. (2011). A Teacher Guide to Classroom Research. New York: Mc Graw Open University Press.
- Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Baumrind, D. (1967). Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43–88.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. In International Encyclopedia of Education (Vol. 3, 2nd ed., pp. 37–43). Oxford: Elsevier.
- Brody, G. H., Flor, D. L., & Gibson, N. M. (2002). Linking maternal efficacy beliefs, developmental goals, parenting practices, and child competence in rural single-parent African American families. *Child Development*, 70(5), 1197–1208.
- Dewi, N. P., & Rahmawati, R. (2020). Keterlibatan Orang Tua dan Regulasi Diri Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 678–690.
- Epstein, J. L. (2001). School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools. Boulder, CO: Westview Press.
- Hartas, D. (2011). The ecology of young children's behavior and learning: Parent engagement and child temperament. *British Journal of Educational Psychology*, 81(1), 155–169.
- Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (2005). Final performance report for OERI Grant #R305T010673: The social context of parental involvement: A path to enhanced achievement. Vanderbilt University.
- McClelland, M. M., & Cameron, C. E. (2012). Self-regulation and academic achievement in elementary school children. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 133, 29–44.
- Putri, R. A., & Nurfadillah, F. (2021). Hubungan Keterlibatan Orang Tua dengan Disiplin Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 6(2), 123–130.

- Rahayu, D., & Lestari, M. (2022). Komunikasi Orang Tua dan Regulasi Emosi Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 9(1), 45–54.
- Santrock, J. W. (2018). *Child Development* (15th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Susanto, A. (2019). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wulandari, E., & Rahmah, S. (2023). Peran Keterlibatan Orang Tua terhadap Regulasi Diri Anak Usia Dini di TK Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 55–67.
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In *Handbook of Self-Regulation* (pp. 13–39). San Diego: Academic Press.